MAKNA SYAHADATAIN

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Penyusun : Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin

Editor : Tim Indonesia

2009 - 1430

islamhouse.com

« باللغة الإندونيسية »

تأليف : الشيخ محمد بن صالح العثيمين

مراجعة: فريق إندونيسي

2009 – 1430

islamhouse.com

MAKNA SYAHADATAIN

Fadhilatus Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin ditanya tentang Syahadatain

Jawab: Syahadat Laa Ilaha Illallah (لا إله إلا الله) dan Muhammad Rasulullah (محمد رسول الله) keduanya adalah kunci Islam, tidak mungkin seseorang masuk Islam kecuali dengan keduanya. Oleh karena itu Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Muadz bin Jabal r.a ketika beliau –shalallahu 'alaihi wa sallam- mengutusnya ke Yaman agar pertama kali yang dia serukan kepada mereka adalah syahadat bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah1).

Kalimat pertama: Laa Ilaha Illallah (لا إله إلا الله), yaitu seseorang mengakui dengan lisan dan hatinya bahwasannya tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah Azza wa Jalla karena Ilah maknanya al-ma'luh (yang diibadahi) dan Taalluh (mengilahkan) artinya ta'abud. Maknanya, tidak ada sesembahan yang hak/benar kecuali Allah semata. Dan kalimat ini mengandung makna peniadaan dan penetapan. Kalimat peniadaan (لا إله) dan penetapan (إلا الله) dan (الله) adalah lafadz jalalah merupakan badal dari khabar (لا) yang ditiadakan dan taqdirnya (لا إله حق إلا الله) yakni ikrar lisan setelah hati mengimaninya bahwasannya tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah semata. Dan ini mengandung makna ikhlash/memurnikan ibadah hanya untuk Allah saja dengan meniadakan ibadah dari selain-Nya.

Dengan taqdir khabar berupa kata (حق) maka jawaban menjadi jelas terhindar dari kerancuan yang banyak disampaikan orang, yaitu: Bagaimana kamu mengatakan tidak ada sesembahan (ilah) kecuali Allah padahal di sana

banyak ilah-ilah yang diibadahi selain Allah dan Allah Azza wa Jalla menamainya alihah (jamak dari Ilah) dan para penyembahnya juga menyebutnya alihatun. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِن ظَلَمُواْ أَنفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ مِن شَيْءٍ لِّمَّا جَاء أَمْرُ رَبِّكَ (سورة هود: ١٠١)

"Karena itu tidaklah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sesembahan-sesembahan yang mereka seru selain Allah diwaktu azab Rabbmu dating..."(QS. Huud: 101).

Firman-Nya:

وَلاَ تَجْعَلْ مَعَ اللّهِ إِلَهًا آخَرَ ...(٣٩) سورة الإسراء.

"Dan janganlah kamu mengadakan sesembahan-sesembahan lain di samping Allah..." (QS. Al-Isro: 39).

Dan firman-Nya:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ....(٨٨) سورة القصص.

"Dan janganlah kamu seru sesembahan lain disamping (menyembah) Allah" (QS. Al-Qoshosh: 88).

Dan firman-Nya:

لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَهًا ...(١٤) سورة الكهف

"Kami sekali-kali tidak menyeru sesembahan selain Dia..."(QS. Al-Kahfi: 14).

Bagaimana mungkin kita mengatakan tidak ada sesembahan selain Allah bersamaan dengan itu ada ketuhanan bagi selain Allah Azza wa Jalla? Bagaimana mungkin kita menetapkan ketuhanan untuk selain Allah Azza wa Jalla sedangkan para Rasul mengatakan kepada kaumnya:“Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada sesembahan bagimu selain-Nya” (QS. Al-A’raf: 59).

Jawaban atas kerancuan ini dengan mentaqdirkan khabar pada kalimat . لا إله إلا ﷲ Kami katakana ilah-ilah ini, yang diibadahi selain Allah memang adalah ilah (sesembahan), akan tetapi ia adalah ilah-ilah yang bathil bukan ilah yang benar dan dia tidak mempunyai sedikitpun hak uluhiyyah (diibadahi). Dalil yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah Ta’ala sbb:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (٣٠) سورة لقمان.

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang bathil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar” (QS. Luqman: 30).

Dalil lain yang menunjukkan hal ini adalah:“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang Musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-’Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya” (QS. An-Najm: 19-24).

Juga firman-Nya tentang Nabi Yusuf alaihi salam:

مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلاَّ أَسْمَاء سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَآؤُكُم مَّا أَنزَلَ اللّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ...(٤٠) سورة يوسف.

“Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu” (QS. Yusuf: 40).

Jadi makna kalimat (لا إله إلا الله) adalah tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah Azza wa Jalla semata. Adapun sesembahan-sesembahan selain-Nya maka uluhiyyah (ketuhanan) yang dianggap oleh penyembahnya tidaklah benar, artinya uluhiyyah yang bathil, sedangkan yang benar adalah uluhiyyah Allah Azza wa Jalla semata.

Adapun makna syahadat (محمد رسول الله) adalah mengikrarkan dengan lisan dan mengimani dengan hati bahwa Muhammad bin Abdillah Al-Quraisyi Al-Hasyimi adalah Rasul Allah kepada seluruh makhluk Jin maupun manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta’ala:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُواْ بِاللّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥٨) سورة الأعراف.

“Katakanlah (wahai Muhammad):’Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada sesembahan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang

ummiy yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk” (QS. Al-A’rof: 158).

Dan firman-Nya:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١) سورة الفرقان.

“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqon kepada hamba-Nya agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam” (QS. Al-Furqon: 01).

Konsekuensi kalimat syahadat ini adalah membenarkan Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam tentang apa yang beliau kabarkan, melaksanakan apa yang beliau perintahkan, menjauhi apa yang beliau larang dan tidak ada ibadah kepada Allah kecuali dengan cara yang disyariatkan olehnya. Konsekuensi syahadat ini juga tidak berkeyakinan bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam mempunyai hak dalam rububiyyah (hak untuk diibadahi) dan mengatur alam atau hak dalam ibadah, akan tetapi ia adalah seorang hamba yang tidak diibadahi dan seorang Rasul yang tidak berdusta, dan dia tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk memberi manfaat dan mudharot untuk dirinya sendiri maupun orang lain kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah sebagaimana firman Allah Ta’ala:

قُل لاَّ أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَآئِنُ اللّهِ وَلا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَّبِعُ إِلاَّ مَا يُوحَى إِلَيَّ ...(٥٠) سورة الأنعام.

“Katakanlah (ya Muhammad):’Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku…” (QS. Al-An’am: 50).

Beliau shalallahu ‘alaihi wa sallam adalah seorang hamba yang diperintah dan mengikuti/mematuhi apa yang diperintahkan kepadanya, firman Allah Ta’ala:

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا.قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا. (٢٠-٢١) سورة الجن.

“Katakanlah:’Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfaatan’. Katakanlah:’Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya” (QS. Al-Jin: 21-22).

Firman-Nya:“Katakanlah:’Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman” (QS. Al-A’rof: 188).

Inilah makna kalimat(لا إله إلا الله محمد رسول الله)

Dengan makna ini kamu tahu bahwasanya tidak ada yang berhak atas ibadah baik Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam maupun makhluk lainnya dan sesungguhnya ibadah itu tidak untuk siapapun kecuali Allah semata. Allah Ta’ala berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَاْ أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ . (١٦٢-١٦٣) سورة الأنعام.

“Katakanlah:’Sesungguhnya sholatku, sembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb alam semesta, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang

pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (QS. Al-An'am: 162-163).

Sedangkan hak Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam adalah kamu menempatkannya pada tempat yang telah Allah tempatkan baginya, yaitu beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, sholawat dan salam Allah atas beliau.

Catatan kaki:

1) HR. Bukhari no. 4347; Muslim no. 19.
Dinukil dari: Majmu' Fatawa Arkanil Islam, soal no: 17 .
Sumber: ibnusarijan.blogspot.com